

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah di SMPN 2 Mataram

Eyis Hariati Paramita Ningsih¹, Aini Lestari², Ahmad Ali Jazali³

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, eyisharii@gmail.com

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, ainilestari411@gmail.com

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, ahmadalijazali87@gmail.com

Abstrak: Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 2 Mataram menunjukkan penerapan prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini mengungkap tujuh aspek utama implementasi MBS. Koordinasi internal berlangsung efektif melalui refleksi mingguan, rapat bulanan, serta supervisi akademik yang memastikan mutu pembelajaran tetap terjaga. Partisipasi orang tua terwujud melalui peran Komite Sekolah dan Majelis Kelas yang mendukung pengambilan keputusan secara kolaboratif. Pengelolaan konflik dilakukan secara dialogis sehingga menciptakan budaya organisasi yang demokratis dan komunikatif. Perencanaan anggaran disusun secara partisipatif dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan sekolah. Pengembangan profesionalisme guru diperkuat melalui pelatihan internal dan eksternal, meskipun masih terdapat tantangan terkait literasi digital. Sistem administrasi tata usaha yang terstruktur mendukung efisiensi operasional sekolah. Selain itu, kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal memperkaya pengalaman belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan MBS di SMPN 2 Mataram telah berjalan optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Pengembangan Guru, Administrasi Sekolah

*Correspondence Address: ahmadalijazali87@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, partisipatif, dan akuntabel. MBS lahir sebagai respons terhadap kebutuhan reformasi pendidikan yang menuntut adanya peningkatan efisiensi, efektivitas, dan relevansi layanan pendidikan di satuan pendidikan. Melalui penerapan prinsip kemandirian (autonomy), partisipasi (participation), transparansi (transparency), dan akuntabilitas (accountability), MBS diharapkan mampu mendorong sekolah menjadi organisasi pembelajar yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Secara konseptual, MBS menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan, sehingga setiap kebijakan yang diambil didasarkan pada kondisi, kebutuhan, dan potensi sekolah. Melalui melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik guru, tenaga kependidikan,

komite sekolah, orang tua, maupun masyarakat MBS menekankan pentingnya kolaborasi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengawasan. Dengan demikian, MBS tidak hanya berfungsi sebagai sistem manajemen, tetapi juga sebagai budaya organisasi yang menekankan keterbukaan serta tanggung jawab bersama. Dalam konteks implementasinya di Indonesia, MBS telah menjadi salah satu strategi utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah. Namun demikian, efektivitas penerapan MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengembangkan sistem manajemen yang komprehensif, menciptakan lingkungan kerja yang komunikatif, serta membangun kemitraan dengan masyarakat dan lembaga eksternal.

SMPN 2 Mataram merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan MBS secara konsisten dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Tata Usaha (TU), serta observasi langsung di lapangan, penerapan MBS di sekolah ini tampak melalui berbagai aspek strategis, seperti koordinasi internal, partisipasi orang tua dan komite sekolah, pengelolaan konflik, pengembangan profesionalisme guru, sistem administrasi yang tertata, hingga kemitraan eksternal. Berbagai praktik tersebut mencerminkan bagaimana MBS diimplementasikan secara nyata untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMPN 2 Mataram dengan menyoroti aspek-aspek utama yang mempengaruhi efektivitasnya. Telaah ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip MBS diterapkan di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi bagi pengembangan manajemen pendidikan yang lebih baik pada satuan pendidikan lainnya.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 2 Mataram. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang natural, kontekstual, dan holistik mengenai proses manajemen sekolah berdasarkan pengalaman langsung para pelaku pendidikan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono 2018. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang terkumpul setelah di analisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selanjutnya menurut Arikunto 2013. Penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Mataram dengan melibatkan kepala sekolah, staf Tata Usaha (TU), dan guru sebagai subjek penelitian yang berperan langsung dalam penerapan MBS. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan staf TU untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, koordinasi internal, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan program sekolah. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas manajemen seperti refleksi mingguan, supervisi akademik, rapat bulanan, serta interaksi antara sekolah dan orang tua. Dokumentasi berupa struktur organisasi, notulen, dan perangkat pembelajaran juga digunakan sebagai sumber data pendukung guna memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 2 Mataram menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, serta akuntabilitas diterapkan dalam pengelolaan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Tata Usaha (TU), implementasi MBS dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Adapun hasil temuan yang kami dapatkan di lapangan.

1. Koordinasi Internal Sekolah

Koordinasi internal merupakan fondasi utama dalam memastikan seluruh program sekolah dapat berjalan secara efektif. Sekolah melaksanakan refleksi mingguan sebagai bentuk evaluasi rutin terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru memiliki kesempatan untuk mengemukakan kendala dan pengalaman mereka selama mengajar. Refleksi mingguan juga membantu sekolah dalam menjaga kesinambungan kualitas pembelajaran di setiap kelas. Selain refleksi, sekolah juga mengadakan rapat bulanan yang bersifat strategis. Rapat bulanan digunakan untuk membahas program-program yang membutuhkan kesepakatan bersama, seperti perencanaan kegiatan semester, evaluasi kinerja, serta pengambilan kebijakan tertentu. Dengan adanya dua model pertemuan rutin ini, koordinasi internal dapat berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Supervisi akademik juga menjadi bagian penting dari koordinasi internal. Kepala sekolah dan tim supervisi melakukan pemantauan terhadap kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Supervisi tidak hanya menilai dokumen, tetapi juga menjadi sarana pendampingan untuk memastikan guru mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif.

2. Partisipasi Orang Tua dan Komite Sekolah

Penerapan MBS sangat menekankan partisipasi masyarakat, khususnya orang tua. Di sekolah ini, Komite Sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam berbagai pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan dan penganggaran. Komite terlibat aktif dalam pembahasan kebutuhan sekolah dan memberikan masukan berdasarkan perspektif orang tua dan masyarakat. Selain itu, setiap kelas memiliki perwakilan orang tua yang tergabung dalam Majelis Kelas. Kehadiran Majelis Kelas berfungsi untuk mempererat komunikasi antara sekolah dan orang tua. Melalui majelis ini, berbagai persoalan terkait perkembangan siswa, perilaku, dan kebutuhan pembelajaran dapat dibahas secara lebih dekat dan terperinci. Keterlibatan orang tua pada dua level ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Model ini selaras dengan prinsip MBS yang mendorong keterlibatan semua pemangku kepentingan demi tercapainya pelayanan pendidikan yang lebih baik.

3. Pengelolaan Konflik dan Pengambilan Keputusan

Dalam praktik manajemen, perbedaan pendapat merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Di sekolah ini, ketika terjadi ketidaksepahaman antara guru atau staf, kepala sekolah menerapkan pendekatan dialogis. Salah satu strategi yang digunakan adalah membentuk diskusi kecil yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda. Melalui diskusi ini, berbagai perspektif dapat dipertemukan sehingga menghasilkan solusi yang disepakati bersama. Pendekatan tersebut menggambarkan budaya organisasi yang demokratis, terbuka, dan mengutamakan koordinasi. Pengelolaan konflik yang dilakukan secara komunikatif seperti ini sangat diperlukan dalam konteks MBS, karena MBS menekankan pentingnya musyawarah dalam proses pengambilan keputusan.

4. Perencanaan dan Pengelolaan Anggaran Sekolah

Pengelolaan anggaran sekolah dilakukan berdasarkan prinsip prioritas kebutuhan. Sekolah menempatkan fasilitas pembelajaran di kelas sebagai prioritas utama, mengingat proses belajar-mengajar merupakan inti dari layanan pendidikan. Setelah itu, fasilitas guru

seperti ruang kerja menjadi pertimbangan berikutnya. Baru kemudian fasilitas umum lainnya dipertimbangkan berdasarkan urgensi dan manfaatnya bagi seluruh warga sekolah. Proses penyusunan anggaran dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, staf administrasi, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Diskusi mengenai anggaran dilakukan secara terbuka untuk memastikan setiap pihak memahami dasar pertimbangan sekolah dalam menentukan prioritas. Setelah melalui proses pembahasan, rencana anggaran disahkan melalui rapat komite sebagai bentuk akuntabilitas publik. Sistem penganggaran berbasis partisipasi ini menunjukkan adanya transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya sekolah, yang merupakan ciri khas dari pelaksanaan MBS yang ideal.

5. Pengembangan Profesionalisme Guru

SMPN 2 Mataram memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai bentuk pelatihan. Salah satu program rutinnnya adalah Workshop Review Kurikulum yang diselenggarakan setiap awal tahun ajaran. Workshop ini bertujuan membantu guru memahami perubahan kurikulum terbaru, seperti penerapan Deep Learning dan Coding dalam pembelajaran. Selain workshop internal, sekolah juga mengikutsertakan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan lembaga eksternal seperti dinas pendidikan. Dengan adanya pelatihan tersebut, guru didorong untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogis dan teknologi mereka. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama pada aspek implementasi hasil pelatihan. Guru dengan literasi digital rendah membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk menguasai teknologi pembelajaran. Sebaliknya, sebagian besar guru muda dapat beradaptasi lebih cepat. Meskipun demikian, pelatihan yang dilakukan terbukti memberikan dampak positif terhadap antusiasme belajar siswa dan peningkatan mutu pembelajaran.

6. Sistem Administrasi Tata Usaha

Bagian Tata Usaha memegang peran penting dalam mendukung operasional sekolah. Administrasi kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta perlengkapan dikelola oleh tenaga administrasi khusus. Dengan demikian, setiap unit kerja di sekolah memperoleh dukungan administratif yang terarah dan terkoordinasi. Keberadaan sistem administrasi yang terstruktur ini mendukung penerapan MBS secara menyeluruh, karena manajemen yang baik membutuhkan data dan dokumentasi yang lengkap sebagai dasar pengambilan keputusan.

7. Kemitraan dan Hubungan Eksternal Sekolah

Hubungan eksternal sekolah dikelola oleh unit Humas yang memiliki tugas menjalin kerja sama dengan berbagai instansi maupun penggiat industri lainnya. Sekolah melakukan penandatanganan MoU dengan lembaga seperti TNI, dinas kebudayaan, serta sanggar seni. Berbagai kerja sama ini dimaksudkan untuk memperkuat kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kemitraan tersebut memberikan kontribusi besar dalam memperluas pengalaman belajar siswa, meningkatkan penguatan karakter, serta menambah sumber daya pendukung pembelajaran.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 2 Mataram menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip kemandirian, partisipasi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Melalui kegiatan refleksi mingguan, rapat bulanan, dan supervisi akademik, sekolah mampu menjaga koordinasi internal serta meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah, staf TU, guru, dan komite sekolah mencerminkan adanya kolaborasi yang baik dalam menjalankan program sekolah. Namun demikian, implementasi MBS masih memerlukan peningkatan pada aspek

dokumentasi, konsistensi evaluasi, serta perluasan partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah.

REFERENSI | REFERENCE

- Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal*
- Amka, A. (2021). *Manajemen dan Administrasi Sekolah*. repo-dosen.ulm.ac.id.
- Atikasari, N. A. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. In *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Sekolah*. Depdiknas.
- Engkoswara. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Engreini, S., & Rizal, F. (2020). *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*. EDU PUBLISHER.
- Haris, H., & Muhammad, R. (2021). Implementasi Fungsi Manajemen George R. Terry
- MURNI, Murni. *Manajemen Berbasis Sekolah*. *Jurnal Mimbar Akademika*, 2019, 3.2.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.
- Theng, Bestadrian Prawiro, and MBA MM. "Metode Penelitian Deskriptif." *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN MULTIDISIPLINER* 31 (2022)